

## Dialektika Budaya Dan Kesehatan Dalam Menanggulangi Masalah Stunting Di Desa Sengkerang Lombok Tengah

Siti Aminah<sup>1</sup> & Novia Suhastini<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

### **Abstract**

*Indonesia has a quite serious nutrition problem, marked by a high number of cases of malnutrition, also known as Malnutrition. This malnutrition is a consequence that arises from nutritional status. Indonesia's stunting rate over five years shows an average figure of 36.4% from 2005 to 2017, which is why Indonesia is still categorized as lagging behind. Meanwhile, data from the end of 2022 to the beginning of 2023 shows that the stunting rate in Sengkerang Village is 7.92%. Out of a total of 774 measured toddlers, 74 are experiencing stunting issues. Therefore, this research focuses on discussing the factors influencing the stunting rate in Sengkerang Village and the dialectic of culture and health in addressing health issues in Sengkerang Village. The aim of this research is to identify the factors affecting the stunting rate in Sengkerang Village and to describe how the dialectic of culture and health addresses the stunting problem in Sengkerang Village, Central Lombok. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The research results show that the factors causing stunting are as follows: cultural and traditional factors of the community that influence stunting rates, social and economic factors of the family, health and environmental cleanliness factors, the parenting patterns of the current village community towards children, and government policies and interventions. Therefore, a dialectic of culture and health is needed to address the following health issues: 1) Understanding local culture, 2) Collaboration with local figures, 3) Use of media and cultural communication, and 4) Multidisciplinary approach.*

**Keywords:** Culture, Health, Stunting Issues

### **Abstrak**

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup serius dengan ditandai oleh banyaknya kasus gizi buruk atau disebut Malnutrisi. Gizi buruk ini merupakan dampak yang muncul dari status gizi. Angka stunting Indonesia dalam lima tahun menunjukkan angka rata-rata yakni: pada tahun 2005 sampai 2017 adalah 36,4%, oleh karena itu Indonesia masih dikategorikan tertinggal. Sedangkan data akhir tahun 2022 sampai awal tahun 2023 menunjukkan bahwa angka stunting di Desa Sengkerang sebanyak 7,92%. Yakni dari total 774 jumlah balita yang diukur terdapat 74 yang mengalami masalah stunting. Oleh karena itu penelitian ini fokus pada pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi angka stunting di Desa Sengkerang dan dialektika budaya dan kesehatan dalam mengatasi masalah kesehatan di Desa Sengkerang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi angka stunting di Desa Sengkerang serta mendeskripsikan bagaimana dialektika budaya dan kesehatan dalam mengatasi masalah stunting di Desa Sengkerang Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya stunting adalah sebagai berikut: Faktor budaya dan tradisi masyarakat yang mempengaruhi angka stunting, faktor sosial dan ekonomi keluarga, faktor kesehatan dan kebersihan lingkungan, pola asuh masyarakat desa sekarang terhadap anak, kebijakan dan intervensi pemerintah. Sehingga diperlukan dialektika budaya dan kesehatan dalam menanggulangi masalah kesehatan berikut ini: 1) Pemahaman budaya lokal, 2) Kolaborasi dengan tokoh lokal, 3) Penggunaan media dan komunikasi budaya, dan 4) Pendekatan multidisiplin.

**Kata Kunci:** Budaya, Kesehatan, Masalah Stunting

---

<sup>1</sup>aminah@uinmataram.ac.id

## **Pendahuluan**

Dalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945 tercantum dengan sangat jelas bahwa, bangsa Indonesia mempunyai cita-cita untuk melindungi bangsa Indonesia beserta seluruh tumpah darah Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan kekuatan dari berbagai sektor baik itu pada sektor ekonomi, sosial, budaya pendidikan, kesehatan dan lainnya. Sinergitas antar elemen menjadi bagian penting untuk mewujudkan tingkat kesejahteraan yang menjadi harapan bangsa, terutama dengan melihat kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan dengan bentang wilayah yang sangat luas serta terdiri dari ragam budaya dan suku. Menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat plural. Sehingga dalam mengatasi suatu permasalahan tidak dapat dilihat pada satu aspek saja melainkan harus memperhatikan aspek lain. Misalnya dalam mengatasi masalah kesehatan maka selain fokus melihat pada bidang kesehatan penting juga memperhatikan konteks lain yang menjadi melahirkan masalah tersebut, seperti faktor pendidikan, ekonomi ataupun budaya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulfira Media, Nilda Elfemi dengan judul “Permasalahan Sosial Budaya dan Alternatif Kebijakan dalam Upaya Penanggulangan Stunting pada Balita Di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat”. Menunjukkan bahwa: penanganan serta pencegahan stunting masih menghadapi permasalahan dari faktor sosial dan budaya yakni masih rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai penyebab serta bagaimana upaya pencegahannya. Disamping itu faktor pola asuh yang membiarkan balita mengonsumsi makanan yang kurang mendukung program pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita masih menjadi hal yang biasa. Oleh karena itu perlu adanya alternatif dari kebijakan maupun rencana dan aksi penanggulangan stunting diantaranya melalui peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi yang berkaitan tentang resiko stunting terhadap kecerdasan anak. Kemudian meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi stunting yakni dengan memanfaatkan potensi lokal (Yulfira Media, Nilda Elfemi:2021)

Dalam hasil penelitian lain, yang ditulis oleh Lina Dkk, dengan judul “Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehidupan (HPK)” menunjukkan bahwa fenomena stunting terjadi karena kurangnya asupan gizi yakni protein hewani, kemudian pemberian ASI pada balita juga masih kurang tepat dan standart berimbang belum terpenuhi. Serta kepercayaan masyarakat yang masih bertentangan dengan Prinsip ilmu kesehatan. Penelitian ini dilakukan di Lombok Tengah tepatnya di Desa Sengkol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi (Lina Nurbaiti Dkk:2014). Selain itu, mengacu pada program SDGs (*Sustainable Development Goals*) ini terdiri dari 17 tujuan utama yang ingin dicapai dalam upaya pembangunan nasional. Kemudian dikelompokkan menjadi 4 pilar utama yaitu pembangunan ekonomi, sosial, lingkungan serta hukum dan tata kelola.

Pada isu yang pertama, kedua dan ketiga SDGs mencanangkan upaya pencegahan kemiskinan, kelaparan dan kesehatan yang baik bagi masyarakat. akan tetapi program kerja serta usaha yang dilakukan untuk memenuhi ketercapaian tujuan tersebut harus dilakukan lebih maksimal. Karena fakta dilapangan menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan, kelaparan dan kesehatan masih menjadi masalah yang serius di tengah masyarakat termasuk di provinsi NTB (Nusa Tenggara Barat). Salah satu dampak dari kemiskinan, kelaparan dan kesehatan yang tidak memadai adalah tingginya angka stunting. Pada dasarnya kasus stunting ini bukan hanya

menjadi perhatian pemerintah daerah, atau Dinas Kesehatan NTB saja. akan tetapi isu stunting sudah juga menjadi isu pemerintah pusat. Karena kasus stunting di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya. Ini artinya bahwa Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup serius dengan ditandai oleh banyaknya kasus gizi buruk atau disebut Malnutrisi. Gizi buruk ini merupakan dampak yang muncul dari dari status gizi. Oleh karena itu maka Stunting dapat diartikan sebagai kondisi kurang gizi atau yang berhubungan dengan gizi buruk dan masalah gizi kronis (Sutarto, dkk: 2018) Dalam istilah lain, stunting merupakan bentuk ketidakmampuan seorang anak untuk tumbuh dengan baik dalam waktu jangka waktu yang panjang karena kekurangan gizi.

Menurut WHO (World Health Organisation), revalensi Indonesia adalah tertinggi ketiga di bagian Asia Tenggara (ASEAN). Masalah stunting merupakan masalah yang berkaitan langsung dengan kecukupan dan ketepatan gizi. Oleh karena itu untuk membangun kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik dapat dimulai dengan pemenuhan gizi dengan baik. Sehingga indikator pembangunan nasional dapat terpenuhi. Karena kecukupan gizi berkaitan langsung dengan masalah kecerdasan dan produktifitas SDM (Atikah Rahayu, dkk:2018). Masalah stunting di NTB juga masih menjadi perhatian utama dalam upaya pembangunan kualitas sumber daya manusia. beberapa program yang dilakukan sebagai aksi penanganan kasus stunting di NTB adalah: peningkatan sumber daya manusia, peningkatan kualitas pemberian makanan pada bayi dan anak, peningkatan edukasi gizi serta penguatan intervensi gizi di puskesmas dan posyandu. Akan tetapi masih belum ada program kesehatan dalam upaya penanganan kasus stunting yang menyentuh langsung pada konsep budaya masyarakat.

Padahal jika kita perhatikan bersama realitas di lapangan menunjukkan bahwa konsep budaya Masyarakat Sasak masih banyak yang menganggap makanan tertentu sebagai pantangan. Terutama pada ibu hamil, menyusui dan bayi beserta anak pada 1000 hari pertamanya. Dalam konsep yang dibangun masyarakat sasak mengenai pantangan terhadap beberapa jenis makanan ketika hamil justru dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan bayi dari dalam kandung. Tidak sampai disitu pandangan atau anomali makanan juga semakin banyak pada ibu menyusui dan bayi. Sehingga perlu adanya dialektika yang mempertemukan dan menyamakan persepsi medis dengan budaya masyarakat. dialektika dapat dilakukan untuk memberikan pandangan yang sama tentang makanan, gizi serta kecukupan gizi. Sehingga masalah stunting dapat diselesaikan melalui mediasi dan komunikasi yang baik. sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkajinya dalam dua rumusan permasalahan yakni: (1) Apasaja faktor yang mempengaruhi angka stunting di Desa Sengkerang? Dan (2) Bagaimanakah dialektika budaya dan kesehatan dalam menanggulangi masalah stunting di Desa Sengkerang?. Dengan tujuan Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi angka stunting di Desa Sengkerang dan mengetahui dialektika budaya dan kesehatan dalam menanggulangi masalah stunting di Desa Sengkerang.

## **Kajian Teori**

### ***Teori Tindakan Sosial***

Dalam teori tindakan sosialnya, Max Webber berpendapat bahwa setiap individu manusia di dalam masyarakat menjadi aktor yang kreatif. Webber juga menganggap bahwa realitas sosial bukan sebagai suatu alat yang statis berdasarkan paksaan fakta sosial. ini artinya

bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya berdasarkan yang tercakup dalam konsep paradigma Fakta sosial. meskipun pada akhirnya Max Webber juga mengakui dalam masyarakat tersebut terdapat struktur sosial dan juga pranata sosial. Webber juga mengatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang sangat berkaitan dalam bentuk tindakan sosial (I.B Wirawan, 2019: 79). Ini artinya bahwa cara berpikir Webber dalam teori tindakan sosial menekankan pada perilaku yang dibangun oleh individu dan kelompok masyarakat melahirkan makna yang kemudian melahirkan realitas sosial. artinya realitas sosial kemasyarakatan dibangun berdasarkan pemahaman, pengalaman dan perilaku individu. Maka penelitian ini akan berusaha memaknai tindakan yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam kaitannya dengan tema pokok dalam penelitian ini. yakni mengenai penyebab, indikator, kemudian ukuran stunting dalam konsep budaya dan kesehatan.

Dalam menunjukkan makna tindakan Weber menggunakan metodologi tipe idealnya dengan memperkenalkan empat tipe dasar tindakan. Tipologi penting itu tidak hanya untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan. tetapi sebagian juga merupakan dasar bagi perhatian Weber pada struktur-struktur sosial dan lembaga-lembaga yang lebih besar. Ada tiga unsur tindakan sosial: agen (*agents*), pergerakan (*vehicles*) dan makna (*meaning*). Agen adalah aktor dan objek dari tindakan sosial yang berperilaku, sedangkan lainnya merupakan objek dari perilaku tersebut. Pergerakan adalah kondisi fisik, aspek, gerakan, atau kegiatan dari agen yang memiliki makna bagi mereka. Sedangkan makna merupakan elemen dari tindakan sosial.

Dalam Teori ini Max Webber mengklasifikasi ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah: a. (*Zweckrationalitat*) atau yang disebut dengan rasionalitas instrumental. b. (*Wertrationalitat*) atau tindakan berorientasi nilai. sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (*utility*), efisiensi dan sebagainya tidak relevan (Doyle Paul Johnson:2000:221) Artinya, nilai itu merupakan pilihan akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan alternative. c. Tindakan Tradisional. Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat tidak rasional. d. Tindakan Afektif. Tipe tindakan ini berbeda dengan tindakan instrumental yang didasari atas pertimbangan yang sadar sedangkan tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar (Doyle Paul Johnson:2000:221) Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Oleh Karena itu, Tindakan sosial dapat dimengerti hanya menurut arti subyektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk tindakan rasional, arti subyektif itu dapat ditangkap dengan skema alat tujuan (*means-ends schema*). Oleh karena itu teori ini sangat relevan untuk mengungkap tindakan sosial yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Terutama dalam tindakan sosial yang muncul dari kepercayaan tradisional mengenai makanan. Serta pemahaman masyarakat tentang makanan bergizi. Teori ini juga menjadi penting untuk menganalisis pola asuh yang muncul dari pemahaman dan pengalaman masyarakat tentang pemberian makanan terhadap anak. Sehingga untuk mengamati fenomena ini peneliti juga memperkuat kajian teori dengan menggunakan Teori Habitus Pierre Bourdeau. Teori habitus adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu membentuk pola perilaku, preferensi,

keyakinan, dan pemahaman mereka tentang dunia sosial. Teori habitus memiliki beberapa elemen kunci: Disposisi Mental dan Fisik: Habitus adalah seperangkat disposisi mental dan fisik yang dimiliki individu. Disposisi mental mencakup pola pemikiran, preferensi, keyakinan, dan sikap yang terinternalisasi dalam diri individu. Disposisi fisik mencakup pola tindakan fisik dan kebiasaan yang juga terbentuk melalui pengalaman sosial. Pembentukan Melalui Pengalaman: Habitus terbentuk melalui pengalaman sosial individu sepanjang hidup mereka. Ini mencakup pengaruh dari keluarga, pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial. Habitus mencerminkan akumulasi pengalaman individu yang membentuk identitas dan orientasi mereka dalam masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam kajian ilmu sosial dan budaya atau yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang mengandung makna sehingga tidak dapat diukur oleh angka. Penelitian kualitatif juga berpangkal pada konsep berfikir induktif yang menjadikan pengamatan obyektif partisipatif dalam mengamati fenomena sosial sebagai landasan dasar (Ahmad Tanzeh Suyitno, 2006:113) Oleh karena itu maka penelitian kualitatif salah satu metode penelitian ilmiah yang dapat memahami fenomena sosial yang terjadi. Yakni melalui komunikasi mendalam diantara keduanya. Yaitu peneliti dengan fenomena yang diteliti (Haris Herdiansyah, 2010:9) Dengan demikian maka penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk menemukan jawaban serta data yang akurat mengenai dialektika yang dibangun oleh budaya dengan kesehatan dalam menanggulangi masalah stunting di Lombok Tengah. Adapun beberapa fenomena yang akan menjadi fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah tentang pengalaman yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku sehari-hari, motivasi dan persepsi serta tindakan lain secara menyeluruh. Hasil penelitian ini kemudian dijabarkan menggunakan kata-kata dan bahasa bukan pada ukuran kuantitas yang dapat dihitung dengan angka. Oleh karena itulah maka Sugiono menjabarkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme. Kemudian digunakan peneliti untuk melakukan penelitian pada obyek alamiah. Dalam posisi ini peneliti dapat dikatakan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif melalui ucapan, perilaku, pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. sehingga untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan beberapa tehnik.

1. Observasi, yakni peneliti mengamati secara langsung perilaku masyarakat, kebiasaan, serta aktifitas sehari-hari yang berkaitan langsung dengan pola asuh terhadap anak terutama pada 1000 hari pertama sejak lahir. Yang dalam konsep ilmu kesehatan disebut sebagai masa emas pertumbuhan bayi. Selain itu peneliti juga akan melakukan pengamatan tentang pemahaman masyarakat mengenai makanan yang baik terutama bagi ibu hamil dan menyusui. Serta mengamati kebudayaan masyarakat yang berkaitan atau berpengaruh langsung dengan fenomena stunting. Data ini kemudian akan disandingkan dengan konsep dan program kerja yang dibangun oleh kesehatan. Dengan demikian diharapkan dapat menemukan dialektika budaya dan kesehatan dalam mengatasi kasus atau masalah stunting di Lombok Tengah.

2. Wawancara. Selain mengumpulkan data melalui observasi peneliti juga akan melakukan wawancara yang mendalam (*deep interview*). Wawancara ini akan dilakukan dengan beberapa informan. Baik itu informan kunci (*key Informan*) ataupun kepada informan tambahan. Adapun yang menjadi informan kuncinya adalah Kepala Puskesmas Mujur, Ahli Gizi Puskesmas Mujur, Petugas Posyandu Puskesmas Mujur, Belian sasak Desa Sengkerang, Orang Tua ibu hamil dan menyusui. Sedangkan informan tambahannya adalah masyarakat sekitar yang mempunyai kaitan atau terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan akurat.
3. Dokumentasi. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti juga akan menguatkan data tersebut dengan menelusuri dokumen pendukung. Tentang data Stunting 3 tahun terakhir di Lombok Tengah, Kemudian data ibu hamil dan menyusui serta data jumlah balita. Dengan demikian maka tingkat akurasi data dalam penelitian ini menjadi lebih absah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan salah satu jenis pendekatan penelitian yang mengamati fenomena yang tampak (*phenomenon*). Fenomenologi juga menggunakan pendekatan filosofis dengan mengamati pengalaman manusia atau fenomenolog. Sehingga dapat dikatakan bahwa fenomenologi menjadi metode atau cara berfikir untuk memperoleh pengetahuan atau informasi baru ataupun mengembangkannya dengan menggunakan langkah yang logis, sistematis dan kritis bukan berdasarkan prasangka dan dogma semata (Abd Hadi Dkk, 2021:22) Sehingga studi fenomenologis sebenarnya merupakan bagian dari metode kualitatif. Studi fenomenologis juga berusaha memaknai makna pengalaman individu berdasarkan perspektif dari individu itu sendiri. dalam artian bahwa peneliti tidak boleh berasumsi bahwa mereka mengetahui apa makna sesuatu dari yang mereka teliti. Penelitian fenomenologis sangat menghargai pengalaman-pengalaman yang kompleks dan bervariasi (Emzir, 2010:22). Dengan demikian maka penelitian ini berupaya mengungkap dialektika budaya dan Kesehatan dalam menanggulangi masalah stunting sebagaimana fenomenolog mengalaminya. Sehingga di lapangan peneliti mengurai data dengan melakukan pendekatan dan wawancara mendalam terhadap orang tua dan masyarakat sekitar yang mempengaruhi pola asuh dan kebiasaan orang tua maupun anak. Kemudian melakukan studi komparasi dengan kebijakan pemerintah melalui tim Kesehatan. Dalam hal ini adalah melakukan wawancara dan observasi dengan tim posyandu dan petugas PKM di Praya Timur.

Model analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman tahun 2014. Model ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Model ini adalah evolusi dari model-model sebelumnya yang mereka kembangkan. Berikut ini adalah beberapa tahapan dan teknik yang digunakan untuk mengorganisir, mengelompokkan, dan menganalisis data kualitatif: (1) Pengumpulan Data: Tahap awal adalah pengumpulan data. Data kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, atau metode penelitian kualitatif lainnya. Dalam penelitian ini, ini peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi dengan informan kunci dan informan tambahan serta mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti juga memperoleh data dari hasil observasi di lingkungan masyarakat desa sengkerang terutama pada kelompok masyarakat atau orang tua dari anak stunting. Dengan mengamati pola hidup sehat, sanitasi, akses air bersih, pola asuh serta tindakan tradisional yang muncul dari sistem kepercayaan. (2) Pengorganisasian Data: Data yang diperoleh diorganisir

dan disusun dalam bentuk yang dapat diakses. Ini bisa berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, atau dokumen lain yang relevan. (3) Reduksi Data: Di sini, data yang telah dikumpulkan dikurangi menjadi unit-unit yang lebih kecil atau kategori-kategori tematik yang relevan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data. (4) Display Data: Data yang telah dikurangi kemudian disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau matriks. Ini membantu peneliti untuk memvisualisasikan data dan hubungan antara elemen-elemen data. (5) Verifikasi Data: Proses verifikasi melibatkan pengecekan keabsahan data. Peneliti memastikan bahwa data yang telah dikurangi dan disajikan secara akurat merefleksikan realitas yang teramati atau diwawancarai. (6) Hubungan Data: Tahap ini melibatkan mencari hubungan atau pola yang muncul antara elemen-elemen data yang berbeda. Peneliti mencari pola yang mungkin berkaitan dengan pertanyaan penelitian. (7) Kesimpulan dan Interpretasi: Berdasarkan hasil analisis data, peneliti mengembangkan kesimpulan dan interpretasi. Ini melibatkan pemahaman lebih dalam tentang temuan, implikasi, dan hubungan dengan teori atau literatur yang relevan. (8) Pelaporan Hasil: Hasil analisis data dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian atau artikel ilmiah. Laporan ini harus jelas, terorganisir, dan mendukung temuan dengan bukti dari data. (Miles, Huberman: 2014)

## **Hasil Penelitian**

### ***Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Di Desa Sengkerang Lombok Tengah***

Secara umum UNICEF *framework* menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya malnutrisi. Dua penyebab langsung stunting adalah faktor penyakit dan asupan gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga (Bloem MW, de Pee S, hop LT Khan NC, Lailou, Minarti et an., 2013). Sedangkan WHO membagi penyebab terjadinya stunting pada anak menjadi 4 kategori besar yaitu: keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan yang tidak akurat, menyusui dan infeksi. Pada faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi dua yakni maternal dan lingkungan rumah. Maternal ini berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan dan laktasi dan sebagainya. Termasuk diantaranya adalah jarak kehamilan yang terlalu dekat, terlalu banyak, terlalu cepat dan terlalu tua sesuai dengan penjelasan tim Satgas percepatan penurunan angka stunting NTB. Sedangkan pada faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak akurat, perawatan yang kurang, sanitasi akses ketersediaan pangan dan alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai serta edukasi pengasuh yang rendah (WHO, 2013). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian dan observasi di Desa Sengkerang peneliti membagi beberapa faktor penyebab stunting berikut ini:

#### a) Budaya Dan Tradisi Masyarakat Yang Mempengaruhi Angka stunting

Budaya dan tradisi memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi angka stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktoral dan bersifat antar generasi. Masyarakat Desa Sengkerang masih sangat meyakini bahwa tumbuh pendek seorang anak karena (*nuras*) ikut gen orang tua. Persepsi ini kemudian mendapatkan penolakan dan dianggap sebagai masalah yang sulit untuk diturunkan.

Hasil studi membuktikan bahwa faktor keturunan hanya memberikan kontribusi 15% sementara unsur terbesarnya adalah masalah asupan gizi, hormon pertumbuhan dan terjadinya penyakit infeksi berulang pada balita (Aryastami dan Tarigan, 2017). Sistem kepercayaan dan budaya masyarakat ini kemudian berdampak pada praktik budaya dan tradisi. Masyarakat kemudian cenderung abai terhadap pola makan, perawatan anak-anak, dan akses terhadap layanan kesehatan, yang semuanya dapat memengaruhi tingkat stunting di suatu komunitas. Berikut adalah cara budaya dan tradisi dapat mempengaruhi angka stunting pada masyarakat Desa Sengkerang. Misalnya pada konsep pemahaman tradisional tentang Anomali makanan pada ibu hamil, menyusui dan anak-anak. Ibu hamil dan menyusui sangat rentan terhadap jenis makanan yang boleh dan tidak boleh untuk dikonsumsi. Pada masyarakat desa Sengkerang ternyata masih berkembang kebiasaan yang melarang beberapa jenis makanan untuk dikonsumsi oleh ibu hamil dan menyusui. Misalnya: Ibu hamil dilarang mengkonsumsi semua varian Seafood (supaya anaknya tidak hyper aktif), ibu menyusui dilarang terlalu banyak mengkonsumsi ikan supaya ASInya tidak Amis. Kemudian Pada anak-anak, orang tua seringkali melarang anak-anak mengkonsumsi makanan yang kaya akan protein hewani seperti telur dan ikan laut untuk menghindari penyakit kulit seperti gatal-gatal dan bisul. Padahal dalam kajian medis mungkin hanya dialami oleh anak penderita alergi. Artinya tidak berlaku untuk seluruh anak-anak.

b) Faktor Sosial dan Ekonomi Keluarga

Masalah gizi merupakan masalah yang multidimensional karena dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Faktor ekonomi (pendapatan) misalnya, akan terkait dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan pangannya sehingga akan terkait pula dengan status gizi secara tidak langsung (Soeharjo 1989). Setidaknya keluarga dengan pendapatan yang minim akan kurang menjamin ketersediaan jumlah dan keanekaragaman makanan. Dengan uang dan kemampuan yang terbatas.

Faktor sosial dan ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi angka stunting pada anak-anak. Kondisi sosial dan ekonomi keluarga dapat memengaruhi akses mereka terhadap sumber daya yang mendukung gizi dan kesehatan anak, dan ini dapat berkontribusi pada risiko stunting. Penyebab tidak langsung permasalahan gizi adalah tingginya kemiskinan, rendahnya sanitasi lingkungan, ketersediaan pangan yang kurang, pola asuh yang kurang baik dan pelayanan kesehatan yang belum optimal (Kemenkes RI, 2017). Data stunting di Desa Sengkerang juga terjadi pada kalangan bawah. Hal ini disebabkan oleh sempitnya ketersediaan lahan tempat tinggal. Sehingga susah menciptakan sanitasi yang baik.

Selanjutnya pada praktik pemberian makanan, tradisi yang terkait dengan pemberian makanan kepada bayi dan anak-anak, seperti waktu pemberian makanan tambahan atau pengenalan makanan padat, dapat memengaruhi asupan nutrisi mereka. Jika praktik-praktik ini tidak sesuai dengan rekomendasi gizi modern, dapat meningkatkan risiko stunting. Pada masalah ini masih banyak praktik pemberian makanan pendamping di bawah usia yang dianjurkan medis. Sehingga serapan ASI pada 6 bulan pertama menjadi kurang maksimal.

c) Faktor Kesehatan Dan Kebersihan Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal yang buruk, seperti rumah yang tidak sehat, sanitasi yang buruk, atau kepadatan tinggi, dapat memperburuk risiko penyakit pada anak-anak. Infeksi dan penyakit yang seringkali terkait dengan lingkungan yang tidak sehat dapat menghambat pertumbuhan anak-anak. Masyarakat Desa Sengkerang masih mengalami masalah pada kondisi lingkungan. Di mana akses pembuangan sampah masih belum memadai sehingga masih banyak masyarakat yang membuang sampah di sungai, selokan dan di sawah warga. Sehingga sarang nyamuk dan lalat masih menjamur. Termasuk jarak septiktank dengan galian sumur yang masih sangat dekat sehingga potensi tercemarnya air masih sangat tinggi. Lingkungan dengan sanitasi yang buruk, seperti akses yang terbatas terhadap toilet yang aman dan fasilitas air bersih, dapat meningkatkan risiko infeksi dan penyakit diare. Diare kronis dapat menghambat penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak-anak. Sehingga diperlukan intervensi pemerintah melalui program yang mendukung keluarga dengan pendapatan rendah dapat berperan dalam mengurangi risiko stunting dengan meningkatkan akses keluarga terhadap layanan air bersih dan fasilitas yang menunjang kesehatan lainnya. Kesehatan dan kebersihan lingkungan adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi angka stunting pada anak-anak. Lingkungan yang bersih dan sehat dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan meminimalkan risiko infeksi dan penyakit yang dapat menghambat penyerapan nutrisi.

d) Pola Asuh Masyarakat Desa Sekerang Terhadap Anak

Pola asuh anak memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi risiko stunting. Pola asuh mencakup cara orang tua atau *care giver* merawat dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Pola asuh yang baik dapat memberikan nutrisi fisik dan psikologis yang diperlukan untuk pertumbuhan anak yang optimal, sementara pola asuh yang buruk dapat meningkatkan risiko stunting. Pemberian ASI Eksklusif: Pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi sangat penting. ASI mengandung nutrisi penting yang mendukung pertumbuhan dan sistem kekebalan tubuh bayi. Jika bayi tidak menerima ASI eksklusif, risiko stunting dapat meningkat. Akan tetapi kasus stunting justru mengalami peningkatan pasca mengkonsumsi ASI. Karena setelah ini itu pola asuh menjadi sangat penting terutama dalam membiasakan anak mengkonsumsi makanan yang seimbang. Tetapi faktanya pada usia 1 atau dua tahun ke atas justru menjadi usia yang sangat rentan. Karena selain pola asuh pengaruh lingkungan menjadi sangat penting. Dimana anak-pada usia ini kemudian mulai bisa memilih makanan yang disukai-atau tidak disukai. Kondisi ini kemudian jika tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua sering kali mengakibatkan anak mempunyai kecenderungan pada makanan yang tidak dianjurkan untuk balita. Sehingga menurut petugas penanganan stunting Puskesmas mujur bahwa seringkali menemukan anak dengan masalah stunting pada usia di atas 2 tahun.

e) Kebijakan Dan Intervensi Pemerintah

Periode hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan simpul krisis sebagai awal terjadinya stunting yang selanjutnya akan memberikan dampak jangka panjang hingga akan berulang dalam siklus kehidupan. Stunting pada anak menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya resiko terjadinya kesakitan dan kematian, gangguan pada perkembangan otak, gangguan terhadap perkembangan motorik dan terhambatnya pertumbuhan mental anak (Atikah Rahayu Dkk, 2018). Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan intervensi pemerintah. Karena memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi angka stunting di suatu negara atau wilayah. Pemerintah memiliki kemampuan untuk merancang dan menerapkan program-program yang dapat meningkatkan gizi anak-anak, memberikan layanan kesehatan yang baik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Misalnya melalui program gizi dan pemberian makanan. Pemerintah dapat merancang program-program gizi yang bertujuan untuk meningkatkan asupan nutrisi anak-anak, terutama yang berisiko tinggi stunting. Program ini dapat mencakup distribusi makanan tambahan, suplemen gizi, atau program gizi dalam masyarakat.

***Dialektika Budaya Dan Kesehatan Dalam Menanggulangi Masalah Stunting Di Desa Sengerang***

a) Pemahaman Budaya Lokal

Pemahaman budaya lokal adalah kunci dalam merancang program pencegahan stunting yang efektif dan berkelanjutan. Adapun beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengadopsi pendekatan pemahaman budaya lokal dalam upaya pencegahan stunting adalah sebagai berikut: (a). Studi Budaya Lokal, studi budaya lokal untuk memahami nilai-nilai, keyakinan, praktik, dan tradisi yang mempengaruhi pola makan, perawatan anak, dan kesehatan di komunitas tersebut. Hal ini penting dilakukan oleh pemangku kebijakan sebagai upaya untuk memahami konsep lokal dan keyakinan yang mengakar di masyarakat. sehingga dapat melakukan kolaborasi dengan melibatkan komunitas secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pencegahan stunting. Berkolaborasi dengan tokoh-tokoh lokal, pemuka adat, pemimpin agama, dan anggota masyarakat lainnya. (b) Integrasi Pengetahuan Budaya dalam Program pemerintah sangat penting untuk menghargai pengetahuan lokal yang diperoleh dari studi budaya untuk merancang program-program yang sesuai dengan budaya lokal. Ini bisa mencakup menggabungkan makanan tradisional yang kaya nutrisi dalam program gizi, serta memahami praktik tradisional yang mendukung atau menghambat kesehatan anak-anak. (c) Edukasi dan Kesadaran Budaya, edukasi masyarakat tentang pentingnya budaya lokal dalam kesehatan dan nutrisi anak-anak.

b) Kolaborasi dengan Tokoh Lokal

Kolaborasi dengan tokoh lokal adalah strategi yang efektif dalam upaya pencegahan stunting karena tokoh lokal sering memiliki pengaruh besar dan kredibilitas di komunitas mereka. Tokoh-tokoh ini dapat berupa pemimpin adat, berpengaruh dalam membentuk sistem kepercayaan mengenai tradisi lokal masyarakat. Termasuk pola asuh orangtua yang bertentangan dengan konsep medis. Pemuka agama, dapat mempengaruhi

masyarakat tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak untuk memberikan kehidupan yang terbaik. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang cara hidup sehat. Serta individu lain yang memiliki pengaruh positif di tingkat lokal. Pemimpin ada sangat Kemudian pemuka agama membentuk perilaku sosial Memastikan bahwa peran tokoh lokal dalam program atau proyek pencegahan stunting memiliki arti dan dampak nyata. Mereka seharusnya bukan hanya simbol atau figur yang muncul di acara-acara publik, tetapi juga aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program. Memberikan pelatihan kepada tokoh lokal tentang isu-isu kesehatan dan gizi anak serta tugas mereka dalam program pencegahan stunting. Pemberdayaan mereka dengan pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk mendukung upaya ini sangat penting.

c) Penggunaan Media dan Komunikasi Budaya

Penggunaan media dan komunikasi lokal adalah strategi yang efektif dalam upaya pencegahan stunting karena dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam dalam komunitas. Upaya yang dapat dilakukan adalah memahami audiens lokal Anda dengan baik. Ketahui bahasa, budaya, nilai-nilai, dan preferensi komunikasi yang dominan dalam komunitas tersebut. Dengan membentuk pesan yang sederhana, jelas, dan menarik yang sesuai dengan budaya lokal untuk menjelaskan konsep gizi dan kesehatan anak. Dengan memberikan solusi yang praktis. Menggunakan Bahasa yang dapat dipahami. Serta memastikan pesan Anda disampaikan dalam bahasa yang dipahami oleh komunitas. Dengan menghindari penggunaan istilah teknis yang mungkin tidak dikenal oleh masyarakat.

d) Pendekatan Multidisiplin

Pendekatan multi disipliner adalah strategi yang kuat dalam upaya mencegah stunting karena masalah ini memiliki penyebab yang kompleks dan memerlukan solusi yang komprehensif. Dalam pendekatan ini, berbagai disiplin ilmu, organisasi, dan pemangku kepentingan bekerja sama untuk mengatasi faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting. Misalnya pada persoalan nutrisi dan gizi. Fokus pada peningkatan asupan gizi dan kualitas makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak. Ini mencakup promosi ASI eksklusif, diversifikasi makanan, peningkatan akses terhadap makanan bergizi, dan suplementasi gizi jika diperlukan.

## **Kesimpulan**

Faktor penyebab terjadinya stunting adalah penyebab langsung dan tidak langsung. Dua penyebab langsung stunting adalah faktor penyakit dan asupan gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Di Desa Sengkerang terdapat beberapa factor yang mempengaruhi angka stunting di Desa Sengkerang Lombok Tengah yakni: Faktor budaya dan tradisi masyarakat, faktor kesehatan dan kebersihan lingkungan, pola asuh masyarakat Desa Sekerang terhadap anak serta kebijakan dan intervensi pemerintah. Oleh karena itu maka dalam upaya menanggulangi masalah diatas

diperlukan dialektika budaya dan kesehatan dengan meningkatkan pemahaman budaya lokal, melakukan kolaborasi dengan tokoh lokal menggunakan media dan komunikasi budaya mudah dipahami dan dilakukan melalui pendekatan multidisiplin.

### Daftar Pustaka

- Abd Hadi Dkk, Penelitian Kualitatif (Purwokerto: CV Pena Persada, 2021), hm Sumatera Barat, dalam jurnal STKIP PGRI Sumbar juni 2021.
- Aryastami N.K, Tarigan I, Kajian Kebijakan dan Penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia, Buletin Penelitian Kesehatan: 45(4):233-240
- Bloem MW, de Pee S, Hop LT, Khan NC, Lailou A, Minarto et al. Key strategies to futher reduce stunting in Southeast Asia: Lessons from The ASEAN countries workshop. Food and Nutrition bulletin: 34:2
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Rajawali Press, 2010
- Hadi, Abd Dkk, *Penelitian Kualitatif*, CV Pena Persada, 2021.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika, 2010
- I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup 2010.
- Ibrahi, Irvianidkk, *Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020*, dalam jurnal Public Health Nutrition, Vol. 1, No. 1, Januari 2021
- Media, Yulia, Elfemi, Nilda. *Permasalahan Sosial Budaya dan Alternatif Kebijakan dalam Upaya Penanggulangan Stunting pada Balita Di Kabupaten Solok, Provinsi*
- Nurbaiti, Lina Dkk. (2014) Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehidupan(HPK). *Jurnal masyarakat, kebudayaan dan politik Vol.27, No. 2*,
- Rahayu, Atikah. dkk. *Study Guide – Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: CV Mine, 2018
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC; 1995
- Sutartu Dkk, *Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya*, Volume 5, Noor 1, Juni 2018
- Suyitno, Ahmad Tanzeh, *Dasar Dasar Penelitian*, Surabaya: Elkaf, 2006.
- Tom O'D. and Keith P. Ed, (2003). *Qualitative Educational Research In Action: Doing and Reflecting* (London: Routledge Falmer Pub,
- Tom O'D. and Keith P. Ed, *Qualitative Educational Research In Action: Doing and Reflecting* (London: Routledge Falmer Pub, 2003), 44.
- UNICEF Indonesia. 2013. Ringkasan Kajian Gizi dan anak. Online [www.unicef.org](http://www.unicef.org), diakses 22 September 2023